

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING USIA BALITA > 6 -59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

Nur Afni<sup>1\*</sup>, Ramadhaniah<sup>2</sup>, Fauzi Ali Amin<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : nurafnikombih564@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting adalah masalah jumlah nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang jumlah bagian dalam masa cukup waktu lama yang tidak sependapat dengan kebutuhan nutrisi. Indonesia sempat menempati peringkat kedua tertinggi prevalensi stunting balita se-Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 31,8 persen. Dan provinsi aceh, SSGI 2022 terdapat 5 kabupaten dengan angka stunting tertinggi yaitu kota Subulussalam (47,9%), sedangkan Kota Banda Aceh menempati urutan ke 13 angka stunting di kabupaten/kota di Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan akses pelayanan kesehatan *antenatal care* pengetahuan ibu dukungan keluarga dengan kejadian stunting usia balita >6- 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif dengan desain Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2023 dengan jumlah populasi 1073 ibu yang mempunyai balita. pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Proportional Sampling. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 6 Desember - 3 Januari 2024 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan Uji statistic Chi-square dengan program computer SPSS 25. Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat menunjukkan responden kasus dan control 50%, akses pelayanan kesehatan mudah 52.5%, antenatal care standar 51.5%, pengetahuan baik 57.5%, dukungan keluarga kurang mendukung 59.5%. hasil analisis bivariate menunjukkan ada hubungan Akses pelayanan Kesehatan ( $p=0,034$ ), antenatal Care ( $p=0,016$ ), Pengetahuan ibu ( $p=0.032$ ), Dukungan Keluarga ( $p= 0.031$ ). Dengan Kejadian Stunting Usia Balita >6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas ulee kareng kota banda acwh tahun 2023.

**Kata kunci** : akses pelayanan , ANC, pengetahuan ibu dan dukungan keluarga, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by excessive nutritional intake over a long period of time that does not meet nutritional needs.. And in the province of Aceh, SSGI 2022 has 5 districts with the highest stunting rates, namely Subulussalam City (47.9%), while Banda Aceh City ranks 13th in stunting rates in districts/cities in Aceh. The aim of this research is to determine the relationship between access to antenatal health services Care, Mother's Knowledge, Family Support for Stunting Events, Toddlers aged >6-59 months in the working area of the Ulee Kareng Community Health Center, Banda Aceh City in 2023. This research was carried out using a Quantitative method with a Case Control design. The population in this study are all mothers who have toddlers aged 6-59 months in the working area of the Ulee Kareng Health Center, Banda Aceh City in 2023 with a population of 1073 mothers who have toddlers. The sampling in this study was Proportional Sampling. Data collection was carried out from December 6 - January 3, 2024 using a questionnaire through interviews. Data analysis used the Chi-square statistical test with the SPSS 25 computer program. The results of the study based on univariate analysis showed that case and control respondents were 50%, easy access to health services was 52.5%, standard antenatal care was 51.5%, good knowledge was 57.5%, family support was less supportive 59.5 %. The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between access to health services ( $p=0.034$ ), antenatal care ( $p=0.016$ ), maternal knowledge ( $p=0.032$ ), family support ( $p= 0.031$ ). With the incidence of stunting under toddlers aged >6-59 months in the working area of the Ulee Kareng Community Health Center, Banda ACWH City in 2023.*

**Keywords** : access to services, ANC, maternal knowledge and family support, stunting

## PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah jumlah nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang jumlah bagian dalam masa cukup waktu lama yang tidak sependapat dengan kebutuhan nutrisi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). 2 Keadaan ini terjadi karena tidak mencapai usia emas dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak. Stunting bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, mulai dari kondisi ibu atau calon ibu, saat hamil, masa bayi, atau pada 1.000 hari pertama kehidupan. Factor yang berpengaruh langsung terhadap stunting gizi buruk; gizi buruk dan penyakit menular atau kondisi kesehatan anak (Pratama, Angraini and Nisa, 2019).

Sejak lama, stunting telah menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Bahkan Indonesia sempat menempati peringkat kedua tertinggi prevalensi stunting balita se-Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 31,8 persen. Sementara posisi pertama diduduki oleh Timor Leste dengan prevalensi 48,8 persen. Diikuti oleh Laos di posisi ketiga dengan prevalensi sebesar 30,2 persen. Seperti diberitakan sebelumnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tinggi badan terendah ketiga di 48.8 31.8 30.2 29.9 25.2 22.3 0 10 20 30 40 50 60 Timor Leste Indonesia Laos Kamboja Myanmar Vietnam 3 Asia pada tahun 2017. Namun, di penghujung masa jabatannya sebagai Menteri Kesehatan, Ibu Nila F Moeloek menyatakan bahwa pada tahun 2019, tingkat anak stunting menurun menjadi 27,67%, turun 10%. Namun, persyaratan WHO adalah 20%. Perlu diketahui bahwa Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melakukan kajian setiap 5 tahun sekali, Mereka mempelajari 84.000 anak dalam Studi Hasil Gizi Balita Indonesia (SSGBI).

Prevelensi balita stunting (tinggi badan menurut umur)berdasarkan kabupaten/kota di provinsi aceh, SSGI 2022 terdapat 5 kabupaten dengan angka stunting tertinggi yaitu kota Subulussalam (47,9%), Kabupaten Aceh Utara (38,3%), kabupaten Pidie Jaya ( 37,8 % ), kabupaten Simeulue ( 37,2 % ) dan kabupaten Bener Meriah (37%), sedangkan Kota Banda Aceh menempati urutan ke 13 angka stunting di kabupaten/kota di Aceh.

Presentase stunting paling rendah pada tahun 2022 yaitu Jeulingke dengan persentase 13,13 % dan urutan kedua yaitu Lampaseh dengan presentase 8,79% dan untuk tahun 2023 persentase stunting yang paling tinggi yaitu Ulee Kareng dengan Persentase 22,48 % dan untuk posisi kedua yaitu Meuraxa dengan persentase 21,45 % dan posisi ke tiga yaitu Jeulingke dengan persentase 20,9%.

Gampong yang paling tinggi persentase stuntingnya ialah Lamglumpang dengan presentase stunting 29,55 % dan posisi yang kedua adalah Lambhuk dengan jumlah persentase kasus 23 ,91% dan di lanjutkan dengan Iemasen Ulee Kareng dengan persentase kasus 20, 39 %. Pada Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 dengan Membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang berfungsi mengawal serta memastikan adanya tindakan dalam upaya penurunan Stunting di Aceh. Terkait program penanggulangan stunting seperti Posyandu memberikan manfaat bagi para ibu balita untuk dapat mengetahui perkembangan anaknya sehingga dapat dilakukan upaya deteksi dini untuk pencegahan stunting (Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021).

Strategi yang diterapkan pada saat implementasi akan menentukan keberhasilan implementasi kebijakan Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan kesadaran masyarakat tentang penanganan gizi buruk stunting dengan menggunakan media social. Strategi tersebut yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam upaya penanggulangan stunting adalah dilaksanakan dengan terus memantau perkembangan data kasus berdasarkan database yang dijadikan acuan dengan sasaran pelaksanaan upaya tambahan, kemudian untuk pelayanan kesehatan, strategi yang diterapkan meliputi partisipasi seluruh

program, koordinasi dengan lintas sektor dan selalu memastikan pendidikan masyarakat melalui promosi kesehatan baik di jejaring social maupun online. 7. Menurut dari penelitian (Reni Eka septiani 2022) hasil dari penelitiannya yaitu akses pelayanan kesehatan yang lebih banyak berperan terbukti menurunkan prevalensi stunting. Beberapa rekomendasi kebijakan adalah meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan memastikan bahwa layanan tersebut menjangkau seluruh ibu hamil. Optimalisasi pelayanan gizi, konsultasi, dan edukasi ibu hamil melalui puskesmas sangat diperlukan.. Faktor lain yang bisa menyebabkan stunting pada masa usia dini adalah Asupan energy, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga (Nugroho, Sasongko and Kristiawan, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat bayi yang mendapat ASI eksklusif dan yang mengalami stunting dari 6(8,3%) responden. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, bukan hanya gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak di bawah usia 5 tahun. Beberapa faktor penyebab stunting yang dapat dideskripsikan yaitu keadaan ibu/calon ibu, status balita, status sosial ekonomi dan status kesehatan, serta akses air minum. (Kemenkes 2018). Ibu dengan pengetahuan cukup akan mudah melakukan aktivitas dan akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi mereka untuk mencapai prestasi keluarga, antara lain mengasuh anak, memberi makan anak dan memperhatikan kebutuhan gizi yang sesuai. Stunting mempunyai banyak dampak yang berbahaya. Dampak jangka pendek dari stunting antara lain terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh, sedangkan dampak jangka panjang adalah berkurangnya kemampuan kognitif, kesadaran sebagai hasil pembelajaran, , berkurangnya imunitas (kerentanan terhadap penyakit), tingginya 8 risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada lansia dan buruknya kualitas kerja kompetitif (Ginting and Ella Nurlaela Hadi, 2023).

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu meliputi pendidikan, pekerjaan, pengalaman, umur, sumber informasi dan budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Erfiana (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang baik dapat memperbarui dan melengkapi pengetahuan yang ada sehingga ibu dapat dengan mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama itu benar dan ada sumber yang dapat dipercaya (Erfiana, 2021).

Beberapa faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, antara lain pengetahuan, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga. Pengetahuan seorang ibu dalam mengasuh anak berkaitan dengan perilaku dan tindakannya saat mengasuh balitanya. Perilaku pada dasarnya mendapatkan kontribusi dari sikap dan pengetahuan. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan akumulasi berbagai informasi dari pendidikan formal dan media (informal), seperti radio, televisi, internet, surat kabar, majalah dan informasi lainnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan akses pelayanan kesehatan *antenatal care* pengetahuan ibu dukungan keluarga dengan kejadian stunting usia balita >6- 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif dengan desain Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2023 dengan jumlah populasi 1073 ibu yang mempunyai balita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Proportional Sampling. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 6 Desember - 3 Januari 2024 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan Uji statistik Chi-square dengan program komputer SPSS 25

**HASIL****Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kategori	n=200	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	110	55%
Perempuan	90	45 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Desa</b>		
Ceurih	46	23%
Doi	20	10%
Iemasen Ulee Kareng	38	19%
Ilie	12	6%
Lambhuk	20	10%
Lamglupang	24	10%
Lamteh	20	12%
Pango Deah	6	10%
Pango Raya	14	7%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Berat Badan Balita</b>		
<5	4	2 %
5-12	60	30 %
>12	136	68 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Tinggi Badan Balita</b>		
<65	93	46.5%
65-74	12	6%
74-85	23	11.5%
>85	72	36%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 2. Analisis Univariat**

Kategori	n=200	%
<b>Kejadian Stunting</b>		
Kasus	100	50%
Kontrol	100	50 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>		
Ceurih	105	52.2%
Doi	95	47.5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Antenatal Care</b>		
Sesuai Standar	103	51.5 %
Tidak Sesuai Standar	97	48.5 %
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	115	57.5%
Tidak Baik	85	42.5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang Mendukung	81	40.5%
Mendukung	119	59.5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel proporsi responden berjenis kelamin laki-laki mencapai 55%, sedangkan proporsi responden berjenis kelamin perempuan 45%. Dari karakteristik desa proporsi responden berasal dari Desa Ceurih mencapai 23%, sementara proporsi responden berasal dari Desa Iemasen Ulee Kareng 19 %. Proporsi responden berat badan balita > 12 mencapai 68 %, sedangkan proporsi responden berat badan balita 5 – 12 sebesar 30 %, dan hanya 2 % berat badan balita < 5. proporsi responden tinggi badan balita < 65 mencapai 46,5 %, sementara proporsi tinggi badan balita > 85 36 %.

Berdasarkan tabel 2 analisis univariat proporsi responden kasus dan kontrol kejadian Stunting sebesar 50 %. Proporsi Akses Pelayanan Kesehatan yang mudah sebesar 52.5 %, sedangkan Akseh Pelayanan Kesehatan tidak mudah 47. 5%. Proporsi Antenatal Care yang sesuai standar 51,5%, sedangkan Antenatal Care yang tidak sesuai standar 48,5. Proporsi Pengetahuan Ibu yang baik sebesar 57.5%, sedangkan proporsi Pengetahuan Ibu tidak baik 42.5%. Proporsi responden Dukungan Keluarga yang mendukung sebesar 59.5%, sedangkan proporsi responden dukungan keluarga yang kurang mendukung adalah 40,5%.

**Tabel 3** Tabel Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Stunting						p-value	OR( 95%CI)
	Kasus		Kontrol		Total			
	n	%	N	%	n	%		
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>								
Baik	40	42.1	55	57.9	95	100%	<b>0.034</b>	<b>1.833</b>
Kurang Baik	60		45	42.9	105	100%		
<b>Antenatal Care</b>								
Tidak Sesuai	40		57	58.5	96	100%	<b>0.016</b>	<b>1.988(1.13-3.49)</b>
Sesuai Standar	60		43	41.7	104	100%		
<b>Penegatahun Ibu</b>								
Tidak Baik	50		35	41.2	85	100%	<b>0.032</b>	<b>0.538 (0.30-0.95)</b>
Baik	50		65	56.5	115	100%		
<b>Dukungan Keluarga</b>								
Kurang Mendukung	48		33	40.7	81	100%	<b>0.031</b>	<b>1.874 (1.05-3.32)</b>
Mendukung	52		67	56.3	119	100%		

Berdasarkan tabel 3 analisis bivariat responden yang memiliki akses pelayanan kesehatan yang mudah lebih tinggi kasus kejadian stunting sebesar 57.1 % daripada tidak kejadian stunting 42.9 %, begitu juga sebaliknya dari 95 responden akses pelayanan kesehatan tidak mudah mengalami kejadian tidak stunting sebanyak 57.9%, dibandingkan dengan yang mengalaami kejadian stunting 42.1%. Dari hasil uji statistik mendapatkan nilai p value 0,034, dapat disimpulkan ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng, dengan nilai OR (95%CI) 1.833 kali terjadinya Faktor Resiko ( 1.046 – 3.214).

Responden yang memiliki akses antenatal care yang sesuai standar lebih tinggi kasus kejadian stunting sebesar 58.3% daripada tidak kejadian stunting 41.7%, begitu juga sebaliknya dari 96 responden antenatal care tidak sesuai standar tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 58.8%, dibandingkan dengan yang mengalami stunting 41.2%. Dari hasil uji statistik mendapatkan nilai p value 0,016, dapat disimpulkan ada hubungan antara antenatal care dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng, dengan nilai OR (95%CI) 1.988 kali Mempunyai Faktor Resiko( 1.133 – 3.491).

Responden pengetahuan ibu yang baik tidak mengalami kejadian stunting sebesar 56.5% daripada kasus kejadian stunting 43.5%, begitu juga sebaliknya dari 85 responden pengetahuan

ibu tidak baik mengalami kejadian stunting sebanyak 58.8%, hanya 41.2% kejadian stunting. Dari hasil uji statistik mendapatkan nilai *p value* 0,032, dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng, dengan nilai OR (95% CI) 0.538 kali mempunyai Faktor Resiko terjadinya Stunting( 0.305 –0.950).

Responden dukungan keluarga yang kurang mendukung mengalami kasus kejadian stunting sebesar 59.3% daripada tidak kejadian stunting 40.7%, begitu juga sebaliknya dari 119 responden dukungan keluarga yang mendukung mengalami tidak kejadian stunting sebanyak 56.3%, hanya 43.7% kasus kejadian stunting. Dari hasil uji statistik mendapatkan nilai *p value* 0,031, dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng, dengan nilai OR (95% CI) 1.874 kali mempunyai factor resiko terjadinya stunting( 1.057 – 3.322) di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng tahun 2023.

**Tabel 4. Analisis Multivariat**

Kategori	P-Value	OR
Akses Pelayanan Kesehatan	0.034	3.155
Antenatal Care	0.016	5.289
Pengetahuan Ibu	0.032	5.659
Dukungan Keluarga	0.031	4.538
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa *p – value* dari variabel akses pelayanan kesehatan, antenatal care, pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga, adapun hasil signifikan yang di dapatkan adalah 0,034; 0,016; 0,032; dan 0.031, terdapat nilai *p – value* dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Akses Pelayanan Kesehatan ,Antenatal Care dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Usia Balita >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2023. Kolom Exp (B) menginformasikan jenis pengaruh pada variabel yang berpengaruh signifikan, jika nilai diatas satu 1 berarti risikonya lebih besar terhadap kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi – square* di peroleh nilai *p value* 0,034 < 0,05 berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng.

Berdasarkan dari penelitian (Asarah *et al.*, 2022) di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022 menunjukkan responden yang Akses pelayanan Kesehatan dengan katagori pernah (58.9%) sedangkan Responden yang akses pelayanan kesehatan katagori tidak pernah (42.7%). Hasil uji statistic diperoleh terdapat hubungan yang bermakna scara Statistik antara Akses pelayanan Kesehatan dengan kejadian stunting (*p Value* 0,016).

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Trininita septi mentari 2020 yang menyatakan tidak ada Pengaruh antara akses pelayanan Kesehatan dengan kejadian stunting pada balita, hal ini menunjukkan bahwa sanya Akses pelayanan Kesehatan 70,6% terjangkau, dikarenakan desetiap desa terdapat Pusat Kesehatan Desa (PKD). Akses pelayanan yang mudah terjangkau itu karena sebagian besar responden sudah mempunyai alat transportasi untuk menuju ke Fasilitas Kesehatan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menuju fasilitas kesehatan meskipun jarak yang yang ditempuh cukup jauh yaitu lebih dari 2 KM (Asarah *et al.*, 2022).

Berdasarkan Uraian di atas Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Hasil peenlitan ini terlihat bahwa

tingginya kejadian stunting sebagian besar disebabkan oleh akses pelayanan Kesehatan yang tidak terjangkau dan ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan sebanyak 42.1% balita stunting dengan Akses pelayanan Kesehatan yang tidak Terjangkau. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi – square di peroleh nilai p value  $0,016 < 0,05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antenatal care dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng.

Berdasarkan Penelitian (Zurhayati and Hidayah, 2022) di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kepri menunjukkan bahwa Kunjungan ANC Yang standar 0,00% dan Kunjungan ANC yang Tidak standart 21,7%. Hasil Uji chi-square menunjukkan (*p value 0,004*, *0,1*) artinya ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian Stunting. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian (Darmawan, Reski and Andriani, 2022) ibu yang mempunyai kelengkapan kunjungan ANC sebesar 82,6% balita tidak mengalami stunting, hasil uji Chi-square diperoleh nilai signifikan atau nilai p yaitu sebesar 0,044 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara Kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada balita.

Pada penelitian (Hutasoit, Utami and Afriyiliani, 2020) yang dilakukan pada Puskesmas Kalibawang dari 100 Responden stunting diperoleh katagori 69% yang stunting, dari 100 responden tersebut 54% Antenatal Care yang terpenuhi dan 46% yang tidak terpenuhi. Dengan hasil uji statistic dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan keeratan hubungan sedang ditandai dengan nilai koefesial kolerasi sebesar  $r=0,389$ . Namun Demikian Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ramadhini, Sulastri and Irfandi, 2021) menunjukkan bahwa Kunjungan dengan katagori Lengkap 19,4% dengan kasus stunting, sedangkan Kunjungan dengan katagori tidak lengkap 10,4% dengan kasus stunting, Kesimpulannya tidak ada hubungan yang bermakna antara Kunjungan ANC dengan kejadian stunting.

Kualitas ANC kurang dan kunjungan ANC bersiko memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR), Kualitas ANC yang kurang dan kunjungan ANC beresiko memiliki resiko 6 kali lebih besar untuk melahirkan Berat badan bayi lahir rendah karena BBLR merupakan factor yang berperan dalam kejadian stunting (Darmawan, Reski and Andriani, 2022). Di dalam penelitian ini peneliti menemukan dari 200 Responden 80% ibu hamil yang mengalami anemia Adalah ibu yang tidak teratur dalam melakukan Kunjungan ANC.

Berdasarkan Uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara Kunjungan Antenatal Care dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini terlihat bahwa tingginya kejadian stunting pada balita sebagian besar disebabkan oleh kurangnya Kunjungan ANC yang standard dan ini dibuktikan dengan hasil lapangan sebanyak 41.2% Kunjungan Ibu hamil yang tidak sesuai Standart. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi – square di peroleh nilai p value  $0,032 < 0,05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng.

Hasil penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian (Jumiarsih Purnama Al, 2021) Ibu yang pengetahuan Kurang dengan kasus stunting 10% sedangkan pengetahuan ibu yang baik dengan kasus pendek 23%, dengan hasil uji chi square nilai  $p 0,02$  ( $p < a 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Dan penelitian hampir sama dengan penelitian (Paramita, Devi and Nurhesti, 2021) hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan hasil uji statistic dengan p value 0.038 ada hubungan antara pengetahuan ibu dngan kejadian stunting.

Pengetahuan orang tua khususnya ibu dapat membantu meningkatkan status gizi anak hingga mencapai tingkat kematangan yang tinggi. Lambatnya pertumbuhan, kurangnya kesadaran akan kebiasaan makan yang baik dan pemahaman yang kurang tentang stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya, termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Jumiarsih

Purnama Al, 2021). Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian terlihat bahwa tingginya kejadian stunting pada balita sebgaiian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dan ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan sebanyak 58.8% ibu yang pengetahuan Kurang.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi – squire di peroleh nilai p value  $0,031 < 0,05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng. Berdasarkan dari hasil penelitian (Sintiya, Sudirman and Febriyona, 2023) menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga dengan katagori baik dengan kejadian stunting 0% dan untuk katagori baik dengan normal 55,7%, dan Dukungan Keluarga dengan kasus pendek untuk katagori cukup itu 26,6% dan untuk katagori balita normal itu 0%, sedangkan Dukungan Keluarga dengan kasus dengan katagori kurang 12,7% dan katagori normal itu 0%. Dengan hasil uji chi square *p value*  $0,000 (<0,05)$  yang artinya ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Alita puteri Octavia, 2023) dengan hasil uji statistic p Value 0,014 dimana nilai  $p < \alpha (0,05)$  yang berarti ada hubungan yang bermakna Dukungan Keluarga Dengan pencegahan stunting. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dimana responden dari kelompok dukungan keluarga baik yang berjumlah 44 responden mempunyai salah satu daritingkat dukungan keluarga tertinggi secara emosional, dimana mereka sering memberikan perhatian kepada anggota keluarga anda yaitu dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian keluarga masih peduli terhadap gizi yang baik untuk anak seperti MPASI pada saat anak masih kecil dan peduli terhadap gizi yang baik untuk anaknya. Status gizi ibu hamil pada saat anak masih dalam kandungan. Kecuali untuk hal tersebut, keluarga selalu memeriksa status kesehatan gizi anak untuk membatasi stunting sejak dini (Sintiya, Sudirman and Febriyona, 2023).

Dan ada beberapa hal yang di temukan dilapangan Sebagai besar Responden itu tidak ada dukungan dari keluarga Sama sekali, dimana Tidak ada support dari suami dan ibu sendiri dan ibu mertua, Istri yang urus anak sendiri tidak ada bantuan dari suami, dimana ini bisa mempengaruhi gizi si anak dimana ibu yang sudah capek mengerjakan kerjaan rumah sendiri dan di tambah dengan menjaga anak yang dimana bisa menyeybabkan Gizi si anak itu kurang di karenakan tidak ada kerja sama antara keluarga.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan, kunjungan antenatal care (ANC), pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 dalam uji chi-square menunjukkan bahwa faktor-faktor ini secara statistik berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang sejalan, seperti oleh Asarah et al. (2022) dan Sintiya, Sudirman, dan Febriyona (2023), mendukung temuan ini, menegaskan pentingnya intervensi di bidang ini. Untuk mengatasi masalah stunting, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan sangatlah penting. Ini bisa dilakukan melalui peningkatan infrastruktur kesehatan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau, serta memastikan ketersediaan tenaga kesehatan yang memadai. Selain itu, kunjungan ANC yang rutin dan sesuai standar harus dipromosikan melalui edukasi dan dukungan yang lebih intensif bagi ibu hamil. Program-program yang meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak juga perlu diperluas, mengingat pentingnya peran ibu dalam menentukan status gizi anak.

Dukungan keluarga juga merupakan faktor kunci dalam pencegahan stunting. Kampanye kesadaran dan program intervensi komunitas yang mendorong keterlibatan aktif keluarga

dalam mendukung kesehatan anak harus ditingkatkan. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan berbagai aspek dari akses pelayanan kesehatan hingga dukungan keluarga, diharapkan kejadian stunting pada balita dapat berkurang secara signifikan. Anak-anak yang mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan yang memadai akan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, berkontribusi pada masa depan yang lebih sehat dan produktif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan kepada kepala Puskesmas Ulee Kareng yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Alita puteri Octavia (2023) 'Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga dan promosi kesehatan dengan perilaku pencegahan stunting pada keluarga penerima Manfaat program Keluarga Didesa Cherang Harapan', 22 no 1 ta, pp. 1–9.
- Amalia, I.D. and Dina Putri Utami Lubis, S.M.K. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler', *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), pp. 146–154.
- Amini, A. (2016) 'Hubungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016', *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 2–22. Available at: file:///C:/Users/Acer/Downloads/anc.pdf.
- al Ilmu Kesehatan*, 11(1), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>.
- Arikunto Suharsimi (2013) 'Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.', *Jakarta: Rineka Cipta*, p. 172. Available at: <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>.
- Asarah, K. *et al.* (2022) 'Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan, BBLR, ASI Eksklusif dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia > 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022', *Journal of health and Medical Science*, 1(1), pp. 171–177. Available at: <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/965/835>.
- Daracantika, A., Ainin, A. and Besral, B. (2021) 'Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), p. 113. Available at: <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>.
- Depkes RI (2009) 'Apa Itu Kelas Ibu Balita?', *Departemen Kesehatan RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, pp. 1–26.
- Ginting, J.A. and Ella Nurlaella Hadi (2023) 'Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak : Literature Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), pp. 43–50. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>.
- Hutasoit, M., Utami, K.D. and Afriyiliani, N.F. (2020) 'Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), pp. 38–47. Available at: <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.13>.
- Hapzah, 2022. Pemenuhan Gizi Bagi Anak Balita. Syiah Kuala University Press, Banda Aceh
- Jumiarsih Purnama Al (2021) 'Hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan', *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp. 12–22. Available at: <https://doi.org/10.37362/jkph.v6i1.533>.

- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemenkes RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) 'Prediksi Angka Stunting Tahun 2020', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* [Preprint].
- Kusumayanti, N. and Nindya, T.S. (2018) 'Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan', *Media Gizi Indonesia*, 12(2), p. 98. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.98-106>.
- Nur Afifah, C.A., Ruhana, A., Yanuar, C., Pratama, S.A., 2022. *Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Deepublish, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012) 'Metodologo Penelitian Kesehatan', p. 144.
- Olsa, E.D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) 'Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>.
- Paramita, L.D.A., Devi, N.L.P.S. and Nurhesti, P.O.Y. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), p. 323. Available at: <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>.
- Patel and Goyena, R. (2019) 'Kesehatan ibu anak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), pp. 9–25.
- Puskesmas, P. *et al.* (no date) 'RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER ' S KNOWLEDGE ON NUTRITION AND THE '.
- Rafika, M. (2019) 'Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak', *Buletin Jagaddhita*, 1(1), pp. 1–4. Available at: <http://dx.doi.org/10.4236/ojmp.2016.54007>.
- Rahmadhita, K. (2020) 'Permasalahan Stunting dan Pencegahannya', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 225–229. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.
- Rahmandiani, R.D. *et al.* (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang', *Jsk*, 5(2), pp. 74–80. Available at: [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0).
- ia*, 1(3), pp. 246–253. Available at: <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i3.62>.
- Ramdhani, A., Handayani, H. and Setiawan, A. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting', *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, pp. 28–35.
- Sintiya, S.P., Sudirman, A.A. and Febriyona, R. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, pp. 6606–6615.
- Tri Kurniati, P., 2020. *Stunting Dan Pencegahannya*. Penerbit Lakeisha, Klaten.
- Wicaksana, A. and Rachman, T. (2018b) 'Modul perawatan balita dengan pemberian makanan tambahan', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), pp. 10–27. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Zuchro, F. *et al.* (2022) 'Analisis Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), pp. 102–116. Available at: <https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.777>.
- Zurhayati and Hidayah, N. (2022) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian pada balita', *Journal of Midwifery Science*, 6(1), pp. 1–10.